

KONSEP PENDIDIK DALAM ISLAM

Sudarto

Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Ngawi

Email : sudartokampus@gmail.com

Abstract, Educators are people who play an important role in educating the nation's children, while educators who speak what comes to our minds are adults who guide and give us something we don't know. The method used in this study is using qualitative methods, the characteristic of this approach lies in its hope of describing a case by capturing its interests and side effects, with the aim that the examination of the information used is scientifically enlightening. Information collection was carried out through library research techniques. From the results of this study it is known that in Islamic education, "educators" are often referred to as murobbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, and murshid. There are additional commitments and conditions that must be met by a teacher. Educators must also have several qualities that must be possessed as an educator. And there are still many parts of an educator that must be fulfilled.

Keywords: *Concept, Educator, Islam*

Pendahuluan

Pendidik adalah pelaksanaan interaksi instruktif. Ketika kita berbicara tentang pendidik, kita akan berpikir bahwa yang tersirat adalah seorang guru. Oleh karena itu, guru adalah individu yang menyelesaikan latihan instruktif, terlepas dari jenis sekolah formal atau in formal.

Pentingnya kemampuan guru dalam latihan pembelajaran sangat berdampak pada hasil yang dicapai. Itulah sebabnya guru bukan sembarang orang, karena guru memiliki kewajiban yang luar biasa, tidak hanya selama siklus pendidikan, tetapi guru akan menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam kehidupan mereka. Urgennya fungsi pendidik dalam kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Makanya pendidik bukanlah sembarang orang, karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar, bukan saja pada waktu berjalannya proses pendidikan itu, tapi pendidik akan menjadi tauladan oleh peserta didik dalam kehidupannya.

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan tentang pendidik dalam pandangan Islam. Apa yang dimaksud dengan pendidik, kemudian bagaimana keutamaan yang diperoleh oleh seorang pendidik, tugas-tugasnya serta syarat-syarat dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Metode

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari *library research* yang digunakan untuk mengetahui konsep dan aktivitas seorang pendidik. Data yang digunakan adalah deskriptif – analitik.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidik dalam pandangan Islam

Dari segi bahasa, pendidik sebagaimana yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendidik.¹ Pengertian ini memberi makna bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Secara fungsional, pendidik menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, pendidikan, keterampilan, pengalaman dan sebagainya.²

Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah orang yang melakukan kegiatan tersebut mereka adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang diserahi tanggung jawab pendidikan anak-anaknya. Sedangkan di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini maka yang termasuk ke dalam pendidik itu bisa orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan Islam, “pendidik “ sering disebut dengan *murobbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri menurut perisilahan yang dipakai dalam konteks pendidikan Islam. Di samping itu istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti kata *ustaz*.³ Untuk jelasnya perincian tersebut Abdul mujib menjelaskan dalam bukunya “Ilmu Pendidikan” bahwa pendidik disebut juga sebagai berikut:

a. Ustadz

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka. 2005) cet. Ke-3, hlm.263.

² Rosyidin, *Konsep Pendidikan Formal Islam*, hlm.72.

³ Mujib, *Ilmu Pendidikan*, hlm.87.

Ustadz merupakan orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, berkomitmen tinggi terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta memiliki sikap *contious impropement*.

b. Mu'allim

Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinyadalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya. Sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* amaliah.

c. Murabbi

Seorang murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan pesertadidik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

d. Mursyid

Adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* bagi peserta didiknya. Istilah ini tidak terlalu populer di lembaga pendidikan formal.

e. Mudarris

Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

f. Mu'addib

Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

g. Muhazzib

Orang yang membersihkan, memperbaiki perilaku dan hai nurani denga sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga *tahzib* itu dapat mewujudkan insan muslim yang berhai nurani bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Jika kita perhatikan beberapa istilah diatas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman pada orang lain. Kata-kata yang berfariasi

tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan di mana pengetahuan dan keterampilan di berikan.

Jika kita mencoba mengikuti petunjuk Alquran, akan dijumpai informasi bahwa yang mendidik secara garis besar ada empat. Pertama adalah Allah SWT. Sebagai pendidik Allah SWT menginginkan manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat. Kedua adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau memiliki misi untuk menyampaikan risalah kepada seluruh umat manusia. Dan beliau juga disuruh oleh Allah SWT untuk mendidik masyarakat dengan jalam berdakwah.

Yang ketiga adalah orang tua, seharusnya orang tua dapat mendidik anak-anaknya tentang pendidikan dasar yang sangat dibutuhkan oleh anak, seperti pendidikan akidah dan akhlak, memerintahkan anaknya untuk sholat, menjaga sopan santun dan menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah SWT. Dan yang keempat adalah orang lain. Orang yang keempat inilah yang disebut dengan guru, karena guru yang akan membantu peserta didik menuju kedewasaannya.

Banyak para pakar pendidikan memberikan pengertian dari kata pendidik, seperti Ahmad Tafsir misalnya. Dia mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.⁴ Selanjutnya dia menjelaskan bahwa dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya di sebabkan oleh dua hal, pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua itu, yakni orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, kesuksesannya merupakan kesuksesan orang tuanya juga.

Menurut al-Hasyimi, pendidik adalah orang yang pertama yang diberi kepercayaan untuk melaksanakan proses belajar mengajar dalam mewujudkan tujuan pendidikan.⁵ Dia adalah pangkal dalam memajukan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam Sisdiknas 2003 pasal 1 ayat (6) dijelaskan, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, utror, insruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁶

⁴ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm.74.

⁵ Al-Hasyimi, *Mabadi al-Tarbiyah*, hlm.69.

⁶ Nuansa Aulia, *Himpunan Perundangundangan*, hal.3.

Jadi, pendidik dalam perspektif Islam yang dimaksud disini adalah orang yang orang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Bukan hanya melakukan transfer ilmu tapi juga membentuk akhlak yang mulia untuk menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

2. Keutamaan Seorang Pendidik

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam adalah, penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan para nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan umat Islam sangat menghargai pengetahuan.⁷ Sebenarnya, tingginya kedudukan seorang guru dalam Islam, merupakan realisasi ajaran islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan dapat dari belajar dan mengajar. Yang belajar adalah calon seorang guru, dan yang mengajar adalah seorang guru.

Kualitas sebuah bangsa dapat dilihat dan diketahui dari kualitas sumber daya manusia yang hidup di dalamnya. Dan kualitas sumber daya manusia tersebut sangat ditentukan oleh kualitas guru yang membimbing dan mengarahkan. Gurulah yang mencetak manusia sehingga mampu berprestasi dan memberi kemanfaatan bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian sangat wajar bila guru mendapatkan perhatian karena tingginya keutamaan yang mereka miliki.

Banyak ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits Nabi yang menyebutkan keutamaan seorang guru. Pada penelitian ini penulis akan menyebutkan beberapa ayat dari Alquran dan hadits-hadits nabi tentang keutamaan guru dari kitab *Riyadu as-Shalihin*. Di antaranya adalah:

- a. QS: 20 Thaahaa: 114

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

- b. QS: 39 Az-Zumar: 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui - yakni berilmu - dengan orang-orang yang tidak mengetahui- yakni tidak berilmu-?"

⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, jilid I. hlm. 115.

c. QS: 35: Fathir: 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun [QS: 35: Fathir: 28]

d. QS: 58 Al-Mujaadilah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Adapun hadits-hadits Rasulullah SAW diantaranya adalah sebagai berikut:

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ » متفقٌ عليه .

e. Dari Mu'awiyah رضي الله عنه: "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk memperoleh kebaikan, maka Allah membuat ia menjadi pandai dalam hal keagamaan." [Muttafaq 'alaih]

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « : لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يُفْضِي بِهَا ، وَيُعَلِّمُهَا » متفقٌ عليه .

f. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه: "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "Tiada kehasudan yang dibolehkan melainkan dalam dua macam perkara, yaitu: seseorang yang dikaruniai oleh Allah akan harta, kemudian ia mempergunakan untuk menafkahkanya guna apa-apa yang hak - kebenaran - dan seseorang yang dikaruniai ilmu pengetahuan oleh Allah, kemudian ia memberikan keputusan dengan ilmunya itu - antara dua orang atau dua golongan yang berselisih - serta mengajarkan ilmunya itu pula." [Muttafaq 'alaih]

Artinya ialah bahwa seseorang itu tidak patut dihasudi atau diiri kecuali dalam salah satu dari kedua perkara di atas itu untuk ditiru dan diamalkan seperti orang tersebut. Yang dimaksudkan dengan Alhasad ialah ghibthah yaitu mengharapakan seperti yang ada pada orang lain.

وَعَنْ أَبِي مُوسَى ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « : مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا ، فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَاءَ ، وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبٌ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ ، فَנَفَعَ اللَّهُ بِهَا

النَّاسَ ، فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَزَعُوا ، وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ ، لَا تُمْسِكُ مَاءً ، وَتُنْبِتُ كَلًّا ، فَذَلِكَ مِثْلُ مَنْ فُقِعَ فِي دِينِ اللَّهِ ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ ، وَمِثْلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا ، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ « متفقٌ عليه

- g. Dari Abu Musa رضي الله عنه katanya: "Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: "Perumpamaan dari petunjuk dan ilmu yang dengannya saya diutus oleh Allah itu adalah seperti hujan yang mengenai bumi. Di antara bumi itu ada bagian yang baik, yaitu dapat menerima air, kemudian dapat pula menumbuhkan rumput dan lalang yang banyak sekali, menahan masuknya air dan selanjutnya dengan air yang bertahan itu Allah lalu memberikan kemanfaatan kepada para manusia, karena mereka dapat minum daripadanya, dapat menyiram dan bercucuk tanam. Ada pula hujan itu mengenai bagian bumi yang lain, yang ini hanyalah merupakan tanah rata lagi licin. Bagian bumi ini tentulah tidak dapat menahan air dan tidak pula dapat menumbuhkan rumput. Jadi yang sedemikian itu adalah contohnya orang pandai dalam agama Allah dan petunjuk serta ilmu yang dengannya itu saya diutus, dapat pula memberikan kemanfaatan kepada orang tadi, maka orang itupun mengetahuinya - mempelajarinya, kemudian mengajarkannya - yang ini diumpamakan bumi yang dapat menerima air atau dapat menahan air, dan itu pulalah contohnya orang yang tidak suka mengangkat kepala untuk menerima petunjuk dan ilmu tersebut. Jadi ia enggan menerima petunjuk Allah yang dengannya itu saya dirasulkan - ini contohnya bumi yang rata serta licin." [Muttafaq 'alaih]

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَلِيِّ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ « : فَوَ اللَّهُ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ » متفقٌ عليه

- h. Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda kepada Ali رضي الله عنه: "Demi Allah, niscayalah andaikata Allah memberikan petunjuk kepada seseorang lelaki dengan perantaraan usahamu, maka hal itu adalah lebih baik daripada unta-unta yang merah-merah," (Muttafaq 'alaih)

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص ، رضي الله عنهما ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ » رواه البخاري

- i. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'As رضي الله عنهما bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: "Sampaikanlah sesuatu yang berasal daripadaku, sekalipun hanya seayat belaka. Percakapkanlah tentang kaum Bani Israil dengan tiada berbatas. Dan barangsiapa yang berdusta atas diriku dengan sengaja maka baiklah ia menempati tempat duduknya dari neraka." [HR. Bukhari]

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : « ... » وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ « رواه مسلم

- j. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه katanya: "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Barangsiapa yang menempuh sesuatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan di situ, maka Allah akan mempermudah baginya suatu jalan untuk menuju ke syurga." [HR. Muslim]

وَعَنْهُ ، أَيْضاً ، رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئاً » رواه مسلم

- k. Dan darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه) katanya: "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk - yakni kebenaran, maka baginya adalah pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikitpun dari pahala mereka itu." [HR. Muslim]

وَعَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ » رواه مسلم

- l. Dan darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه) katanya: "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Apabila anak Adam - yakni manusia - meninggal dunia, maka putuslah amalannya - yakni tidak dapat menambah pahalanya lagi, melainkan dari tiga macam perkara, yaitu sedekah jariah atau ilmu yang dapat diambil kemanfaatannya atau anak yang shalih yang suka mendoakan untuknya." [HR. Muslim]

وَعَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : « الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا ، إِلَّا ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى ، وَمَا وَالَاهُ ، وَعَالِمًا ، أَوْ مُتَعَلِّمًا » رواه الترمذي وقال : حديث حسن

- m. Dan darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه) katanya: "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Dunia ini adalah terlaknat, terlaknat pula apa-apa yang ada di atasnya, melainkan berzikir kepada Allah dan apa-apa yang menyamainya, juga orang yang alim serta orang yang menuntut ilmu." [HR. Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadits Hasan]

Sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « وَمَا وَالَاهُ » artinya: Dan apa-apa yang menyamainya, ialah taat atau melakukan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ ، رضي الله عنه ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « فَضَّلْتُ الْعَالَمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ » ثُمَّ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتُ لَيُصَلُّونَ عَلَيَّ مُعَلِّمِي النَّاسِ الْحَيْرِ » رواه الترمذي وقال : حديث حسن

- n. Dari Abu Umamah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Keutamaan orang alim atas orang yang beribadat ialah seperti keutamaanku atas orang yang terendah di antara engkau semua." "Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya, juga para penghuni langit dan bumi, sampaipun semut yang ada di dalam liangnya, bahkan sampaipun ikan pun, niscayalah semua itu menyampaikan kerahmatan kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada para manusia." [HR. Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadits Hasan]

3. Tugas Seorang Pendidik

Kadang kala seseorang bisa terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan mereka kepada orang lain sudah dikatakan sebagai seorang pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik tugasnya bukanlah itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator dan perencana.

Dalam Sisdiknas 2003 dijelaskan, sebagai mana yang dikutip oleh Rosyidin dalam buku *Himpunan Perundang-undangan* (Nuansa Aulia), dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidik berkewajiban: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan; (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁸

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga dengan ahli pendidikan Barat, telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.⁹

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum Ad-Din*, pendidik mempunyai kewajiban yang harus dia perhatikan, yaitu:

⁸ Rosyidin, *Konsep Pendidikan Formal Islam*, hlm.77.

⁹ Tafsir, *Ikmu Pendidikan*. hal. 78.

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.
- b. Tidak mengharap balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- c. Memberi nasihat kepada murid dalam seriap kesempatan, bahkan gunakanlah setiap kesempatan itu untuk menasehati dan membimbingnya.
- d. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus erang, serta dengan cara halus dan tidak mencela.
- e. Memperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya. Jangan sampaikan sesuatu yang melebihi daya tangkapnya agar dia tidak lari dari pelajaran, serta berbicara dengan mereka dengan bahasa mereka.
- f. Jangan menampakkan rasa benci pada murid suatu cabang lmu, tetapi seyogiaya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya seorang murid tidak terlalu fanati terhadap jurusan pelajarannya sendiri.
- g. Murid yang masih di bawah umur diberikan pelajaran yang jelas dan pantas baginya, dan tidak perlu disebutkan kepada anak rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu hingga ia tidak mungkin menjadi dingin kemauannya atau gelisah pikirannya.
- h. Guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak bertolak belakang dengan perbuatannya.¹⁰

Jadi, tugas pendidik dalam pendidikan Islam menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan menjadi tiga bagian. *Pertama*, sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. *Kedua*, sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT yang menciptakannya. *Ketiga*, sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*. hlm.61-64

Berdasarkan hal di atas tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan efektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukan, sekalipun terkadang profesionalismenya tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

4. Syarat dan Sifat Seorang Pendidik

Tafsir dalam bukunya membedakan antara syarat dengan sifat. Menurutnya “syarat” diartikan sebagai sifat guru yang pokok, yang dapat dibuktikan secara empiris tatkala menerima tenaga guru. Jadi, syarat guru yang dimaksud di sini adalah syarat yang dipenuhi untuk menjadi seorang guru. Adapun “sifat” guru yang dimaksud adalah pelengkap syarat tersebut. Dapat juga dikatakan bahwa syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi seorang guru, sedangkan sifat adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut dikatakan memenuhi syarat maksimal.¹¹

Perbedaan itu diperlukan karena kita tidak mudah memperoleh guru dengan syarat maksimal. Dalam hal ini, dengan memenuhi syarat minimal, seseorang dapat diangkat menjadi guru. Perbedaan syarat dan sifat juga diperlukan karena syarat harus terbukti secara empiris, sedangkan sifat tidak harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan guru.

a. Syarat-syarat pendidik

Dalam Sisdiknas 2003 dijelaskan, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.¹²

Sementara kewajiban dosen, dalam UU Guru dan Dosen Bab V pasal 45 menjelaskan, dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan

¹¹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm.2

¹² Rosyidin, *Konsep Pendidikan Formal Islam*, hlm.81. Dikutip dari Sisdiknas 2003 pasal 42 ayat(1) dan (2). Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan*, hlm. 24.

pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹³

Adapun syarat-syarat pendidik menurut Tafsir adalah:

- 1) Syarat agama (harus muslim)
- 2) Syarat umur (harus dewasa)
- 3) Syarat kesehatan (harus sehat rohani dan tidak berpenyakit menular)
- 4) Syarat kemampuan akademik (harus menguasai ilmu mendidik dan bidang studi yang dipegangnya)¹⁴

Al Hasyimi memaparkan syarat-syarat dasar yang harus dipenuhi seorang guru yaitu: *jasmaniah, aqliyah, fikriyah, khuluqiyah, dan ijtimaiyah*. Dari segi *jasmaniyah*, seorang guru hendaknya tidak memiliki cacat tubuh, selamat dari aib atau celan, sehat atau bebas dari penyakit jasmani yang vital, penampilan yang bagus dan bersih, serta ungkapan yang baik dan bermakna.¹⁵ Dari segi *aqliyah-fikriyah*, seorang guru harus memiliki kecerdasan, ilmu yang luas tentang bidang yang akan diajarkannya, ilmu yang selain di bidangnya, selalu mengikuti perkembangan dunia pendidikan, serta memahami dengan sempurna tujuan pengajaran dan kurikulum secara mendalam.

Dari segi *khuluqiyah*, harus memiliki keteguhan hati dalam mengatur kelas dan menghadapi setiap peristiwa, sabar dan lemah lembut. Dan dari segi *ijtimaiyah*, harus memiliki jiwa yang menyenangkan, cenderung untuk menumbuhkan hubungan yang penuh rasa persahabatan dan membantu murid, punya jiwa atau spirit untuk mengarahkan secara tidak langsung, serta memiliki jiwa yang terbuka dalam menghadapi peristiwa dan berinteraksi dengan orang lain.

Pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal religius, sosio-religius, dan profesional-religius. Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya.¹⁶ Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga terjadi transinternalisasi atau

¹³ Rosyidin, *Konsep Pendidikan Formal Islam*, hlm.82. Dikutip dari *UU Guru dan Dosen*, hlm. 33

¹⁴ Tafsir, *Konsep Pendidikan*, hlm.46.

¹⁵ Al Hasyimi, *Mabadi al Tarbiyat*, hlm.81-92.

¹⁶ Rosyidin, *Konsep Pendidikan Formal Islam*, hlm.84.

pemindahan penghayatan nilai-nilai antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan formal islam yaitu:

- 1) Syarat agama, harus muslim
- 2) Syarat umur, harus dewasa
- 3) Syarat kesehatan, harus sehat rohani dan tidak berpenyakit menular
- 4) Syarat kemampuan akademik, harus menguasai ilmu mendidik dan bidang studi yang dipegangnya.

b. Sifat-sifat pendidik

Untuk menyempurnakan syarat-syarat di atas, para ahli pendidikan islam berpendapat bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat pendidik ini dapat disederhanakan sebagai berikut: (1) kasih sayang terhadap anak didik, (2) lemah lembut, (3) rendah hati, (4) menghormati ilmu yang bukan pegangannya, (5) adil, (6) menyenangkan jihat, (7) konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan, (8) sederhana.¹⁷

Al Ghazali memaparkan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu: (1) kasih sayang, seperti kepada anak sendiri, (2) tidak mengharap materi, tetapi mengharap ridha Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, (3) tidak berhenti menasihati murid, sekalipun hal yang kecil, (4) kontrol sosial bagi murid dengan cara lemah lembut, (5) tidak merendahkan ilmu dan orangnya, (6) memberikan materi sesuai kemampuan akal peserta didik, (7) memotivasi peserta didik yang berkemampuan rendah, (8) bertindak sesuai ilmunya.¹⁸

Nasih Ulwan memaparkan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu:

1) Ikhlas

Pendidik hendaknya membebaskan niatnya semata-mata hanya untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan, atau hukuman. Buah yang dipetikinya adalah ia akan melaksanakan metode pendidikan, mengawasi anak didiknya secara edukatif terus menerus, di samping mendapat pahala dan keridhaan Allah SWT.

¹⁷ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm 84.

¹⁸ Al ghazali, *Ihya Ulum al Din*, hlm. 55-59

2) Taqwa

Dari sifat terpenting yang harus dimiliki pendidik adalah taqwa. Pendidik sudah tentu termasuk orang-orang yang terkena perintah dan pengarahan tersebut, di samping orang yang harus melaksanakannya. Sebab pendidik adalah teladan yang akan diikuti dan ditiru, di samping penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam. Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, perilaku dan muamalah yang berjalan dalam metode Islam, maka akan tumbuh penyimpangan, terombang-ambing dalam kerusakan dan kebodohan. Sebab peserta didik akan meniru orang yang mendidik dan mengarahkannya berada dalam lumpur dosa dan berselimut kemungkaran. Sehingga sang anak tumbuh tanpa ada penjagaan dari Allah dan tanpa rasa dekat dengan-Nya.

3) Ilmu

Sesuatu yang telah disepakati bersama adalah bahwa pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan perihal pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam, menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan dalam Islam, dan aqidah syariat Islam. Karena dengan mengetahui semua ini seorang akan menjadi alim dan bijak, mendidik anak pada pokok-pokok dan persyaratannya, mendidik dan memperbaiki pada dasar-dasar yang kokoh dari ajaran-ajaran Al-Quran dan petunjuk Nabi Muhammad.

4) Santun

Dari sifat-sifat pokok yang menolong keberhasilan pendidik dalam tugas-tugas kependidikannya, adalah sifat santun, yang dengan sifat itu sang anak akan tertarik pada pendidiknya. Sebab sang anak akan memberi tanggapan baik terhadap perkataannya. Dengan kesantunan pendidik, sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perbuatan yang tercela. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian besar terhadap sifat santun ini, enganjurkan untuk memiliki sifat itu di dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi SAW.

5) Tanggung jawab

Hal lain yang harus diketahui oleh pendidik dan diresapkannya dalam penghayatannya adalah sifat tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak.

Baik dari segi iman, akhlak, pembentukan jasmani dan rohaninya, mempersiapkan mental dan sosialnya.¹⁹

Pendidik dalam pandangan Islam adalah siapa saja yang melakukan proses pendidikan baik secara formal atau tidak formal, yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Bukan hanya sampai disitu, pendidik dalam Islam juga melakukan transfer akhlak, dengan tujuan agar peserta didik dapat berkembang pengetahuannya dan mengantarkannya kepada kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai seorang pendidik haruslah memenuhi syarat-syarat dan memiliki sifat-sifat sebagai seorang pendidik yang profesional dalam melaksanakan pendidikan, serta dapat memberikan contoh sebagai teladan yang baik dan pantas untuk ditiru oleh anak didik.

Demikianlah pembahasan dalam makalah ini, semoga bermanfaat bagi kita semua sebagai pendidik atau calon pendidik di masa mendatang. Adapun jika ada kesalahan dan kekurangan dalam makalah ini penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan makalah ini.

Kesimpulan

Pendidik dalam sudut pandang Islam adalah orang yang memberi informasi tentang kebenaran ilmu pengetahuan atau orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, atau peneliti yang menghasilkan temuan dalam bidang agama dan bisa disebut juga orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas. Sehingga kedudukan seorang pendidik dalam Islam sangat dimuliakan oleh Allah SWT, sebagaimana yang telah banyak disinggung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Begitu pula dengan peran dan tugas pendidik yang sangat banyak, seorang pendidik harus mampu menjadi *public figure* bagi peserta didiknya, harus mampu mengawasi, membina dan juga membimbing sehingga peserta didik dapat mengambil nilai-nilai moral yang positif dari pendidik tersebut. Juga seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang mampuni guna untuk menunjang kesuksesan dalam proses belajar mengajar. Sehingga seorang pendidik harus dapat memiliki beberapa potensi yang sudah ditetapkan didalam Undang-Undang guru dan dosen diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi keprofesionalan dan kompetensi sosial. Ini lah beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yang profesional.

¹⁹ Ulwan, *Tarbiyat al Aukad*, juz II, hlm.171-176

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka. 2005) cet. Ke-3, hlm.263.
- Rosyidin, Dedeng, M. Ag, H. Dr. , 2009, *Konsep Pendidikan Formal Islam*, Bandung: Pustka Nadwah.
- Tafsir Ahmad. DR, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006, cet.ke-1.
- Sudiyono, H. M. drs. 2009. *ilmu pendiddikan islam*, rineka cipta; jakarta
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halbiwa Auladiah, 1939, juz 1.
- Al-Hasyimi, Abdul Malik Muhammad, *Mabadi al-Tarbiyah al-Amaliyah*, Dar al-Irsyad. 1972.
- Al-Rasyidin dkk, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Press.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumi, Prof. DR, 1979 *Falsafah Pendidikan Islam (terj)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly, Abdullah. Drs dan Djamaluddin. Drs. H, 1420 H/1999, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- An Nahlawi, Abdurrahman, 1980, *Ushuuluttarbiyah al Islamiyah Wa Asaalibuha*, Beirut: Darul Fikr.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyat al-Aulad fi Al-Islam*, Kairo: Dar as-Salam,1993, cet.ke-1. Juz I-II.